

ISSN (Print) : 1412-7601
ISSN (Online) : 2654-8712
Volume 9, No.1 Maret 2023
<http://www.ekonobis.unram.ac.id>

EKONOBIS

Pengembangan Wisata Pantai Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kawasan Pantai Cemara Lembar Kabupaten Lombok Barat

Masrun,Titi Yuniarti, M. Firmansyah

Universitas Mataram

ARTICLE INFO

Keywords:

Coastal Tourism Development, Community Empowerment, Cemara Lembar Beach, West Lombok Regency.

ABSTRACT : *The specific objective of this research is to explore deeply by identifying various potentials that can be developed/empowered by the community based on local wisdom in the Cemara Lembar Beach area. In addition, it also compiles programs/strategies for the development of beach tourism by involving local communities according to priorities. So that the specific target in this research is to give birth to a Beach Tourism Development Model Through Community Empowerment. The research was carried out qualitatively and quantitatively, data obtained from the Literature Study and Field Data with interviewed informants such as business actors around the Cemara Beach coastal area, tourism activists, academics in the tourism sector, policy makers (Related Agencies). The results of the study show that the development of coastal tourism is managed in a marketable (sustainable) manner with the support of the Regional Government, Stockholders, NGOs and Universities, by involving/participating from the community, of the four businesses analyzed economically it is indeed profitable, and also the most feasible/superior temporarily developed in the Cemara Lembar Beach area, namely shredded tuna business, food/drink stalls (lesehan) and shrimp paste, while trading businesses are a bit feasible.*

Kata Kunci:

Pengembangan Wisata Pantai,Pemberdayaan Masyarakat, Pantai Cemara Lembar,Kabupaten Lombok Barat.

ABSTRAK: *Tujuan khusus dari penelitian ini adalah menggali secara mendalam dengan melakukan identifikasi berbagai potensi yang dapat dikembangkan/diperdayakan masyarakat dengan berdasarkan kearifan lokal di kawasan Pantai Cemara Lembar. Selain itu, juga menyusun program/strategi untuk pengembangan wisata pantai dengan melibatkan masyarakat lokal menurut prioritas. Sehingga target khusus dalam penelitian ini adalah untuk melahirkan Model Pengembangan Wisata Pantai Melalui Pemberdayaan Masyarakat. Penelitian dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, data diperoleh dari Studi Kepustakaan dan Data Lapangan dengan informan yang diwawancarai seperti Pelaku usaha sekitar kawasan pesisir Pantai Cemara, Pegiat pariwisata, Akademisi bidang pariwisata, Pembuat Kebijakan (Instansi Terkait). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan Wisata Pantai dikelola secara marketable (berkelanjutan) dengan dukungan pihak Pemerintah Daerah, Stokholder, LSM dan Perguruan Tinggi,dengan melibatkan/partisipasi dari masyarakat, dari empat usaha yang dianalisis secara ekonomi memang menguntungkan, dan juga yang paling layak/unggul dikembangkan untuk sementara di kawasan Pantai Cemara Lembar yaitu usaha abon ikan tongkol, warung makan/minum (lesehan) dan terasi udang, sedangkan usaha dagang sedikit layak.*

Corresponding Author :

Alamat : Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Jln. Majapahit No. 62 Mataram.

e-mail: masrun@unram.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kegiatan wisata pantai, diharapkan dapat memberikan efek limpahan dan mampu dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Comerio, Pacicco, & Serati, 2020). Limpahan atau manfaat langsung adalah ketika masyarakat dapat bekerja secara langsung di lokasi pariwisata dan memasok produk tertentu sesuai kebutuhan bisnis usaha di kawasan. Sedang manfaat tidak langsung yaitu masyarakat memanfaatkan perputaran uang di sekitar kawasan untuk membangun berbagai 2 bisnis/usaha turunan di kawasan.

Hasil studi Cristian-Constantinetal (2015) menunjukkan Wisata SPA berkontribusi pada pengembangan sektor ekonomi lainnya, yang dikembangkan karena arus wisatanya (Cristian-Constantin, Radu-Daniel, Daniel, Georgiana, & Igor, 2015). Hasil studi Zhang dan Zhang (2021) juga menunjukkan kegiatan wisatawan memberi manfaat terhadap ekonomi lokal (Zhang & Zhang, 2021).

Memang pengembangan wisata pantai tidak mudah dilaksanakan karena jasa pariwisata membutuhkan spesifikasi pendidikan dan keahlian yang tidak semua orang mampu. Kekurangan keterampilan merupakan persoalan utama dalam

industri pariwisata (Kim, Williams, Park, & Chen, 2021). Pada hal bahkan dalam perspektif gender pariwisata memungkinkan untuk pekerjaan khusus perempuan (Zhang & Zhang, 2021). Maka, manfaat tidak langsung berpeluang dikembangkan. Masyarakat sekitar perlu menyiapkan produk tertentu untuk memenuhi kebutuhan pengunjung kawasan pantai.

Pemerintahan daerah Lombok Barat yang memiliki sejumlah kawasan wisata pantai potensial yang belum berkembang mulai dari Lombok Barat bagian utara hingga Lombok Barat bagian selatan yang salah satunya adalah kawasan Pantai Cemara Lembar. Bentuk perhatian pemerintah daerah pada kawasan ini adalah menjadikan kawasan Pantai sebagai salah satu kawasan pengembangan wilayah pesisir dan laut. Sehingga Pantai Cemara merupakan kawasan percontohan untuk pariwisata partisipatif dan komprehensif.

Pengembangan Wisata Pantai Cemara Lembar Kabupaten Lombok Barat adalah salah satu bentuk alternatif modal pembangunan ekonomi daerah yang diharapkan mampu membuka dan mendorong peluang kreativitas lokal. Kenyataan selama ini terjadi, pertumbuhan pariwisata khususnya di

Pulau Lombok terjadi kepincangan, dimana sebagian besar kunjungan wisatawan masih terkonsentrasi pada daerah tertentu. Kepincangan kunjungan wisata tersebut, merupakan tantangan tersendiri bagi daerah, oleh karena itu untuk mencapai pertumbuhan yang memadai perlu dipacu pertumbuhannya. Kondisi sosial masyarakat cukup mendukung, dukungan pemerintah daerah cukup besar, sarana jalanan cukup baik dan transportasi cukup lancar di kawasan Pantai Cemara. Namun terdapat beberapa kelemahan yang perlu dibenahi untuk ditingkatkan antara lain : infrastruktur pengunjung, sumber daya manusia khususnya yang terkait dengan keterampilan pariwisata masih rendah. Dengan demikian perlu adanya penelitian tentang Pengembangan Wisata Pantai melalui Pemberdayaan Masyarakat dengan pengelolaan berwawasan kerakyatan dan lingkungan Pantai Cemara Lembar Kabupaten Lombok Barat. Pengembangan perencanaan yang jelas dan prosesnya melibatkan masyarakat lokal, baik dari sisi peran maupun dari sisi penerima dampak dan manfaat dari wisata tersebut. Kelengkapan berbagai sarana pendukung bagi suatu kawasan yang hendak di kembangkan merupakan syarat bagi kawasan wisata.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata dianggap satu dari sekian sektor yang dapat menggerakkan ekonomi regional (Adachi, 2018). Beberapa yang dihasilkan dari sektor pariwisata yaitu penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan pendapatan dan pengembangan infrastruktur (Cristian-Constantinetal.,2015). Setiap negara menyiapkan berbagai strategi pengembangan pariwisata untuk meningkatkan kemanfaatan pariwisata. Di Malaysia misalnya, pariwisata menjadi penyumbang terbesar dalam PDB selama tiga decade (Amir, Osman, Bachok ,& Ibrahim, 2015). Sehingga hambatan dinamika pariwisata seperti transfer orang, barang, jasa dan gagasan antar negara (Gao, Ryan, Cave, & Zhang, 2019) perlu dipangkas.

Pariwisata yang perlu dikembangkan tentu saja pariwisata berkelanjutan dan mampu mendorong ekonomi lokal (Amir et al., 2015). Fletcher bahkan menyarankan advokasi terhadap sustainable tourism ini untuk mempertahankan kapitalisme (Fletcher, 2011). Keterlibatan masyarakat lokal menjadi penentu pariwisata berkelanjutan yaitu dengan meningkatkan kapasitas ekonomi lokal di sekitar pariwisata. Salah satu kapasitas lokal itu adalah

produktivitas tenaga kerja, yang tergantung pada persaingan, modal manusia, praktik inovasi dan manajemen (Kimetal, 2021). Sehingga pengembangan keahlian (skill development) dalam bentuk pelatihan berperan penting dalam dunia pariwisata (Thomas & Long, 2001).

Salahsatu factor yang disiapkan pemangku kepentingan local adalah mengupayakan lama menginap wisatawan yang berkunjung. Ada beberapa faktor penyebab lama menginap wisatawan, antara lain umur, jenis kelamin, status pekerjaan, biaya yang rendah, kepuasan, keamanan, bentuk alam, lifestyle dan lain-lain (Almeida, Pinto, & Xu, 2021; Peypoch, Randriamboarison, Rasoamananjara, & Solonandrasana, 2012). Lebih jauh hasil studi menunjukkan lama menginap wisatawan domestic dan mancanegara menunjukan pola yang berbeda, bila lama menginap wisatawan domestic ketergantungan dari alasan perjalanannya, sedangkan wisatawan asing penyebab lama menginap adalah kepuasan (Soler, Gemar, & Correia, 2018).

Menurut Susiyati (2018), bahwa dampak yang ditimbulkan terhadap ekonomi masyarakat dari adanya pengembangan wisata pantai dapat meningkatkan

pendapatan masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan pada rentang pendapatan sesudah adanya pengembangan, yakni terjadi kenaikan pendapatan sebesar 40%. Lebih lanjut beliau menyatakan dalam pengembangan wisata pantai akan lebih baik jika dikelola oleh masyarakat setempat dengan dibawah naungan langsung dari Dinas Pariwisata, sehingga dari perencanaan hingga pelaksanaan dapat terkelola dengan baik dengan adanya sinergi dari kedua belah pihak dan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar kawasan pantai.

Strategi pengembangan yang dapat dilakukan pada Obyek Wisata Pantai yaitu strategi pengembangan produk wisata, strategi pengembangan pasar wisata, dan strategi pengembangan kelembagaan dan pengelolan. Dalam strategi pengembangan ini diarahkan untuk lebih meningkatkan sisi supply. Untuk pengembangan produk wisata diharapkan adanya inovasi sehingga wisatawan tertarik dan merasa tidak bosan terhadap produk wisata yang ditawarkan sebelumnya. Selain itu juga dalam pengembangannya ini diharapkan dapat melibatkan investor swasta, masyarakat dan instansi lain yang terkait dalam pengembangan obyek wisata ini (Muakhor, Adam, 2008)

Sementara itu, menurut Mutiara, dkk (2018) bahwa dalam pengembangan wisata pantai dapat dilakukan dengan 5 (lima) strategi yaitu : (1).Pengembangan infrastruktur sarana dan prasarana wisata pantai (2).Pengembangan modal usaha (3).Pengembangan obyek dan daya tarik wisata pantai yang berkelanjutan (4). Pemeliharaan dan pengelolaan wisata Pantai yang berkelanjutan (5).Promosi objek wisata Pantai. Dari kelima strategi tersebut, khusus pengembangan obyek dan daya tarik wisata pantai serta pengelolaan wisata pantai yang berkelanjutan ini akan terwujud dengan efektif bilamana masyarakat dan pemerintah setempat saling mendukungnya. Dalam pemberdayaan masyarakat dengan ekonomi lokal, seyogianya berlandaskan kondisi lingkungan yang sekarang dunia tempati atau disebut fase industri. Di era millennial ini, fase industri memasuki apa yang disebut sebagai industri 4.0 dengan teknologi informasi sebagai tumpuan. Walau-pun masih dianggap penting, industri tidak lagi membahas aspek teknologi dalam produksi namun lebih kepada teknologi informasi sebagai pemasar. Fase industri 4.0 yang juga merupakan era globalisasi dianggap sebagai "neweconomy". Adapun konsep

ekonomi baru yang dimaksud memuat peluang dan tantangan terkait (Blakely dan Bradshaw, 2002) keterbukaan ekonomi yang merupakan globalisasi itu sendiri, kecepatan dari berbagai aspek industri termaksud inovasi, industri basis pengetahuan yang terus berkembang dan kekuatan jaringan.

Menurut Haryati (2018) pemberdayaan ekonomi local adalah optimalisasi sumberdaya lokal. Dalam optimalisasi tersebut dilibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal dan organisasi masyarakat sipil. Pentingnya pemberdayaan menurut Haryati (2018), bila sarikan adalah dalam rangka peningkatan kapasitas ekonomi local sehingga mencapai kemandirian ekonomi sampai dengan tercapainya pembangunan berkelanjutan dengan menjaga aspek lingkungan. Dalam mencapai kesuksesan pemberdayaan ekonomi lokal, Fajariyah dan Santoso (2015) lewat studi kluster perikanan menyarankan pengembangan 1). Klaster pemasaran, 2). Klaster budidaya dan pengolahan 3). Klaster pendukung budidaya.

Sebagai bidang kajian baru, tidak ada teori khusus yang menjelaskan terkait ekonomi lokal. Namun bila dirangkum menurut Blakely dan Bradshaw(2002), rumus lokal dan pembangunan regional adalah $c \times r$.

Di mana c adalah kapasitas areal (wilayah) yang terdiri dari: kapasitas ekonomi, sosial, teknologi dan politik. Sedangkan r adalah sumberdaya alam, lokasi, tenaga kerja, modal investasi, iklim wirausaha, transpor, komunikasi, kompetisi industri, teknologi, ukuran, pasar ekspor, situasi ekonomi internasional dan belanja pemerintah daerah dan pusat (Blakely dan Bradshaw, 2002)

Penyebab sebagian kota kecil lebih cepat tumbuh dari kota besar antara lain kehadiran universitas dan investasi swasta (Igliori, Abramovay, & Castelani, 2012). Hal ini dapat dipahami, universitas mendorong inovasi sedangkan investasi swasta membuka ruang terciptanya lapangan kerja dan nilai tambah ekonomi lokal. Kenyataan lain menunjukkan, ekonomi local seringkali dianggap kurang menguntungkan terkait keterlibatan komunitas lokal (McKay, 2019). Oleh karena itu, penguatan kapasitas lokal menjadi langkah utama sebelum dilakukan proyek pembangunan agar setiap proyek di wilayah local memberi dampak terhadap ekonomi lokal. Secara operasional, hasil studi yang dilakukan Riyan dan Mardiansjah (2018) terkait pengembangan industri lokal adalah fokus pada ketersediaan bahan baku,

penguatan kelembagaan dan lokasi industri.

Pemberdayaan Ekonomi Lokal bagi sebagian peneliti menghubungkannya dengan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif adalah berbasis ilmu pengetahuan dan budaya. Menurut Boccella dan Salerno (2016), untuk memperkuat industry kreatif dan budaya, perlu didorong pengembangan jaringan territorial, dan kebijakan untuk mendukung ekonomi local dan hubungan antar swasta, serta antara sector public dan swasta. Lebih jauh Salerno (2016) mengungkapkan bahwa ekonomi kreatif di negara berkembang tampak kurang (Boccella & Salerno, 2016). Sehingga pengembangan ekonomi kreatif adalah salah satu langkah untuk pengembangan ekonomi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh pada penelitian ini dari:

- a. Studi Kepustakaan, yaitu mendalami teks-teks terkait Pengembangan Wisata Pantai.
- b. Teks yang diprioritaskan bersumber dari jurnal ilmiah nasional dan internasional
- c. Data Lapangan, dengan melalui :
 1. wawancara mendalam (indeptinterview),

2. Observasi dan
3. Dokumentasi.

Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Pelaku usaha dan tokoh masyarakat sekitar kawasan Pantai Cemara Lembar,
2. Pegiat pariwisata dan
3. Akademisi bidang pariwisata.

Ada-pun tahapan penelitian tentang pengembangan wisata pantai melalui pemberdayaan masyarakat dengan berorientasi ekonomi lokal adalah :

1. Melakukan Pra riset, untuk mengetahui instrument penelitian
2. Melakukan wawancara dan observasi lapangan,
3. Menyusun coding atau sortir dan Melakukan pelaporan.

Penelitian ini difokuskan untuk menemukan model strategi yang diperlukan dalam pengembangan wisata pantai melalui pemberdayaan masyarakat ekonomi lokal disekitar kawasan Pantai Cemara Lembar. Dari hasil ini, dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah kedepan dalam merancang model kebijakan pemberdayaan masyarakat dibidang ekonomi pada umumnya dan ekonomi kreatif pada khususnya.

Output penelitian adalah berupa dokumen hasil penelitian yang terdiri

darigambaran pentingnya berkontribusi dalam konsep model pengembangan wisata pantai melalui pemberdayaan masyarakat ekonomi lokal sehingga dapat menikmati trickle dow effect dari aktivitas ekonomi.

Data diperoleh dari hasil wawancara terkait program eksisting, persiapan program dan upaya-upaya lain. Peneliti akan menelaah lebih jauh tentang pengembangan wisata pantai melalui pemberdayaan masyarakat telah berjalan atau dipersiapkan. Dari hasil studi lapangan tersebut, peneliti mencoba mengombinasikan dengan studi-studi literatur yang relevan, khususnya terkait pengembangan wisata pantai untuk menentukan strategi pengembangan masyarakat dengan ekonomi lokal kedepan. Disamping itu analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah AHP, untuk mengetahui produk prioritas (potensi lokal).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pantai Cemara

Pantai Cemara merupakan salah satu destinasi wisata pantai dengan panjang 7 (tujuh) kilometer. Letaknya di Desa Lembar Selatan, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, sebelah utara Pelabuhan Lembar yang menjadi perhubung antara Daerah

Propinsi NTB dengan Bali. Wisatawan yang berkunjung ke Pantai Cemare biasanya datang pada sore hari untuk menikmati matahari tenggelam di balik Gunung Agung Balik. Di Pantai Cemare, wisatawan dapat naik perahu kano mengelilingi 70 hektare hutan mangrove di sana. Bisa ziarah ke Makam Keramat Syech Alwi Bagdadi yang selalu ramai setiap Hari Raya Idul Fitri, atau ber-selfie ria dengan latar foto yang menarik, sementara anak-anak asyik bermain di arena khusus. Oleh karena itu, Pantai Cemare cocok untuk wisatawan rombongan keluarga. Di sana, kondisi ombaknya landai dan dilengkapi fasilitas rekreasi untuk segala usia. Warung-warungnya sudah tertata rapi dan kulinernya lengkap dengan berbagai aneka ragam.

Sisi penyediaan penginapan dengan menawarkan konsep ramah lingkungan cukup tersedia jika ingin bermalam di sekitar Pantai Cemare, wisatawan bisa singgah di salah satu penginapan di ujung utara pantai, Lombok Sunset Hideway. Menurut penuturan dari pemilik penginapan itu, bahwa selama ini tamu yang datang adalah wisatawan mancanegara dari Bali yang baru tiba di Pelabuhan Lembar. Penginapan Lombok Sunset Hideway berdiri di atas lahan seluas 3.000 meter pesergi. Di sana

terdapat enam buah kamar yang terbuat dari kayu dan bambu.

Mangrove di Kawasan Pantai Cemara

Di beberapa lokasi kawasan pantai Cemara Lembar terdapat ekosistem mangrove dengan kondisi yang masih cukup baik dengan tingkat kerapatan relatif tinggi. Mangrove merupakan habitat bagi berbagai satwa, khususnya ikan, kepiting bakau, dan burung. Dalam Rencana Tata Ruang Pesisir dan Laut Kabupaten Lombok Barat usulan pemanfaatan zona diarahkan untuk pengelolaan mangrove berbasis konservasi sehingga perlu dilakukan perlindungan dan rehabilitasi mangrove.

Masyarakat di kawasan pantai Cemara Lembar pada umumnya sangat memahami arti dan fungsi hutan mangrove bagi kehidupan mereka, namun seringkali karena alasan ekonomi (kebutuhan keluarga dalam rumah tangga), masyarakat cenderung mengabaikan fungsi hutan mangrove untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dalam waktu cepat. Masyarakat melakukan penebangan pohon mangrove karena berbagai peruntukan seperti membuka lahan tambak, pemukiman serta kayu mangrove dengan berbagai kepentingan untuk kayu bakar. Penanggulangan terhadap kondisi tersebut, program yang

dilakukan melalui pendekatan secara kelembagaan baik formal maupun informal untuk merubah sikap mental dan perilaku masyarakat. Pemecahan terhadap persoalan ini memang tidak mudah mengingat disisi lain kenaikan BBM yang semakin meningkat merupakan salah satu ancaman bagi pengrusakan habitat mangrove kedepan, karena sebagian besar masyarakat di sekitar kawasan pantai Cemara Lembar dalam kondisi ekonomi yang lemah. Oleh karena itu perlu segera diantisipasi melalui mata pencaharian alternative. Melalui pola ini diharapkan masyarakat akan mendapatkan manfaat ekonomi dan pada saat yang bersamaan upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dapat terwujud, sehingga dapat mengurangi tekanan terhadap sumberdaya mangrove dan pada gilirannya berpengaruh pada aspek kelestarian mangrove bisa terjaga.

Menurut Eddy Achmad, dkk (2003), selain untuk kepentingan tambak, mangrove merupakan sumberdaya dan yang mempunyai manfaat serbaneka (multiple uses) dengan pengaruh sangat luas ditinjau dari segi aspek social ekonomi dan ekologi. Berkurangnya luasan mangrove di wilayah pesisir Desa Sekotong Tengah dan sekaligus sebagai ancaman

kerusakan ekosistem mangrove yang telah teridentifikasi di lapangan dikarenakan adanya penebangan pohon mangrove untuk : (a) kayu bakar, (b) perumahan penduduk baik oleh masyarakat dan luar Kebun Talu, (c) konversi lahan untuk kegiatan budidaya tambak, (d) pengambilan bibit untuk kepentingan budidaya di tempat lain.

Kondisi di atas tidak jauh berbeda dengan di kawasan pesisir pantai Cemara Lembar jika tidak segera dicarikan solusinya, maka kedepan keberadaan ekosistem mangrove di kawasan pesisir dan laut akan mengalami kerusakan yang cukup berat dan membutuhkan biaya yang cukup besar untuk melakukan rehabilitasi. Dampak lain yang akan terjadi adalah hilangnya sumberdaya ikan yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat, karena keberadaan ekosistem mangrove di daerah ini memiliki makna yang cukup strategis bagi pengembangan sumberdaya ikan, mengingat salah satu fungsi ekologis dari ekosistem mangrove yang cukup penting adalah sebagai tempat ikan melakukan pemijahan atau bertelur dan sebagai sumber nutrisi bagi kesuburan perairan. Selain fungsi di atas ekosistem mangrove juga dapat berperan untuk mencegah terjadinya abrasi pantai.

Perikanan/Nelayan

Potensi perikanan laut di kawasan pesisir pantai Cemara Lembar merupakan pulau yang dikelilingi oleh lautan. Berbagai jenis ikan dominan yang ditangkap adalah Tongkol, Kembung, Tuna, Cakalang, Kakap, Ekor kuning, Sotong, Kerapu, Selar, Lemuru, dan beberapa ikan hias. Terdapat beberapa jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomis penting dan mempunyai nilai produksi tinggi, seperti ikan Kerapu, Cakalang, Ten, Kembung, Tembang, Kakap, Lemuru, Ekor kuning, Udang dan Cumi-cumi. Potensi perikanan di wilayah pantai Cemara Lembar ini mempunyai prospek yang cukup baik. Pemanfaatan komoditi perikanan masih dapat dikembangkan mengingat potensi wilayah ini masih besar. Saat ini usaha perikanan ikan hias laut di Lombok belum berkembang, sekalipun sumberdaya yang tersedia cukup besar. Oleh sebab itu tingkat penguasaan perlu dikembangkan, karena prospek pasar terhadap permintaan ikan hias laut semakin meningkat, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun untuk tujuan ekspor. Berdasarkan kondisi existing dan potensi kelautan, pesisir dan yang ada di kawasan pantai Cemara Lembar dengan luas kurang lebih 10 hektar. Pada kawasan ini potensi perikanan tangkap cukup

melimpah yang cukup menjanjikan untuk pengembangan desa wisata pantai sebagai motor pertumbuhan ekonominya. Sampai saat ini telah dicoba dikembangkan berbagai komoditi seperti mutiara, kerapu dan lobster tersedianya tempat melakukan transaksi penjualan ikan yang layak. Disamping itu tersedia tempat pelatihan budidaya perikanan bagi masyarakat sehingga memberi peluang untuk berkembangnya perekonomian rakyat khususnya nelayan karena hasil tangkapan mereka dapat dijual dengan cepat dan harga yang layak.

Nelayan di kawasan pantai Cemara Lembar sebagian besar merupakan nelayan kecil. Keberadaan nelayan tersebut cukup memprihatinkan yang ditandai dengan kondisi sosial ekonomi yang tergolong miskin. Salah satu penyebabnya adalah sebagian masyarakat nelayan memiliki sarana penangkapan yang kurang memadai. Umumnya sarana penangkapan yang dimiliki masih berupa alat tangkap tradisional, sehingga nelayan masih memiliki keterbatasan dalam memperoleh hasil tangkapan. Kecilnya pendapatan yang diterima nelayan karena rendahnya kepemilikan modal dan kapasitas alat tangkap yang dimiliki, sehingga aktivitas penangkapan hanya di wilayah tertentu dan jenis ikan yang tidak bernilai

ekonomis tinggi. Fenomena ini terjadi karena selama ini belum pernah mendapat bantuan sarana penangkapan modern dari pemerintah, sedangkan untuk membeli sarana penangkapan yang modern masyarakat nelayan tidak memiliki modal yang cukup. Pantai Cemara Lembarsecara fisik termasuk wilayah pesisir yang merupakan daerah yang potensial bagi pengembangan usaha dibidang perikanan. Namun karena pengetahuan dan tingkat kesadaran masyarakat yang relatif rendah merupakan faktor penyebab pemanfaatan kawasan ini belum dikelola secara optimal

Perkebunan

Perkebunan merupakan segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu yang tumbuh dalam ekosistem yang sesuai. Mata pencaharian masyarakat pantai Cemara Lembar di bidang perkebunan dengan jenis tanaman yang ditanam antara lain kelapa, jambu mete, kapuk, mangga, pisang, jambu dan pepaya. Pemasaran dari hasil perkebunan ini banyak ragamnya yaitu dijual langsung ke konsumen, dijual melalui tengkulak dan pengecer. Kondisi kebun kelapa dan kebun campuran terbentuk karena campuran tangan manusia dan segenap aktivitasnya telah memberikan tempat hidup beberapa jenis satwa liar yang

beradaptasi untuk melakukan perkembangbiakan

Peluang dan Kelayakan Usaha Di Kawasan Pantai Cemara

Pendapatan yang diperoleh dalam suatu usaha merupakan selisih dari nilai hasil produksi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Terkait dengan itu pendapatan pada kegiatan usaha abon ikan tongkol, pemindang/pengepul ikan, terasi udang, dan usaha dagang (kios), merupakan selisih antara nilai produksi yang dihasilkan dari kegiatan masing-masing usaha dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk dari usaha tersebut. Dari usaha di atas yang memungkinkan untuk dikembangkan di kawasan pesisir pantai Cemara Lembar dengan berdasarkan hasil observasi lapang dan kajian komprehensif terhadap aspek fisikbiologis, dan kesesuaian sumberdaya alam dan lingkungan, aspek ekonomi, serta aspek sosial dan aspek kelembagaan. Dalam analisis peluang dan kelayakan usaha ini, dilakukan dengan kajian disajikan hasil analisis biaya dan pendapatan usaha abon ikan tongkol, usaha terasi udang, usaha dagang (kios) dan usaha warung makan/minum (lesehan) yang dilakukan secara tradisional atau bernuansa lokal

a. Usaha Abon Ikan Tongkol

Hasil tangkapan ikan tongkol di kawasan pantai Cemara Lembar tergolong tinggi, hanya masalahnya dari produk (ikan) tangkapan tersebut pemanfaatan yang masih terbatas. Tidak diolah agar memiliki nilai tambah, namun hanya dikonsumsi segar langsung, diasinkan dan diasap atau dipindang. Padahal dengan sentuhan teknologi pasca panen yang sederhana, hasil tangkapan ikan tongkol tersebut dapat diolah menjadi produk abon ikan tongkol yang memberikan nilai tambah pada produk tersebut yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan maupun masyarakat di kawasan pantai Cemara Lembar. Kajian analisis dari segi biaya dan pendapatan usaha abon ikan tongkol sama dengan yang lain diusahakan secara tradisional, menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan pengusaha abon ikan tongkol dalam operasional satu bulan Rp 350.000 dengan pendapatan bersihnya Rp 2.550.000. Dengan pendapatan bersih atau Gross Margin sebesar tersebut termasuk menguntungkan secara ekonomi,-. tetapi kalau dilihat sisi penggunaan biaya operasional usahanya tidak efisien karena nilai Gross Ratio sebesar 12% (kurang dari 20% sebagai indikator). Sementara pada tingkat

profitabilitas juga menguntungkan ini dikarenakan nilai Contribution Margin (CM) mampu memberikan 98% (indikator diatas 60%), artinya pengelolaan biaya tetap dalam proses produksinya tergolong efisien. Usaha abon ikan tongkol layak dikembangkan di kawasan Pantai Cemara Lembar, dapat dibuktikan dari nilai Gross B/C Ratio (GR) sebesar 8,3 (indikator diatas 1,0)

b. Usaha Terasi Udang

Hasil tangkapan maupun hasil budidaya udang di kawasan pantai Cemara Lembar tergolong tinggi. Masalahnya dari produk (udang) tangkapan tersebut pemanfaatan yang masih terbatas. Tidak diolah agar memiliki nilai tambah, namun hanya dikonsumsi segar langsung, diasinkan dan diasap atau dipindang. Padahal dengan sentuhan teknologi pasca panen yang sederhana, hasil tangkapan udang tersebut dapat diolah menjadi produk terasi udang yang memberikan nilai tambah pada produk tersebut yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan maupun masyarakat di kawasan pantai Cemara Lembar. Kajian analisis dari segi biaya dan pendapatan usaha terasi udang sama dengan yang lain diusahakan secara tradisional, menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan pengusaha terasi udang

dalam operasional satu bulan Rp 450.000 dengan pendapatan bersihnya Rp 1.350.000. Dengan pendapatan bersih atau Gross Margin sebesar tersebut termasuk menguntungkan secara ekonomi,-. tetapi kalau dilihat sisi penggunaan biaya operasional usahanya tergolong efisien karena nilai Gross Ratio sebesar 25% (lebih dari 20% sebagai indikator). Sementara pada tingkat profitabilitas juga menguntungkan ini dikarenakan nilai Contribution Margin (CM) mampu memberikan 75% (indikator diatas 60%), artinya pengelolaan biaya tetap dalam proses produksinya tergolong efisien. Usaha terasi udang layak dikembangkan di kawasan pantai Cemara Lembar, dapat dibuktikan dari nilai Gross B/C Ratio (GR) sebesar 4,0 (indikator diatas 1,0)

c.Usaha Warung Makanan/Minuman (Lesehan)

Makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh setiap orang. Makanan dan minuman merupakan kebutuhan manusia untuk menunjang kelangsungan hidup yang berguna untuk pertumbuhan dan membangun sel tubuh, menjaga agar tetap sehat, dan berfungsi sebagaimana mestinya. Terkait makanan dan minuman tersebut, bahwa masing-masing daerah

memiliki khas tersendiri dan tanpa terkecuali Pulau Lombok khususnya di Kabupaten Lombok Barat. Makan dan minuman itu bisa dijumpai dibergai tempat termasuk di kawasan pantai Cemara Lembar sebagai penyediaan bagi masyarakat yang berkunjung untuk berpiknik. Kajian analisis dari segi biaya dan pendapatan usaha warung makan/minum (lesehan) sama dengan yang lain diusahakan secara tradisional atau bernuansa lokal, menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan pelaku usaha warung makan (lesehan)dalam operasional satu bulan Rp 4.150.000 dengan pendapatan bersihnya Rp 4.610.000. Dengan pendapatan bersih atau Gross Margin sebesar tersebut termasuk menguntungkan secara ekonomi,-. tetapi kalau dilihat sisi penggunaan biaya operasional usahanya tergolong efisien karena nilai Gross Ratio sebesar 38% (lebih dari 20% sebagai indikator). Sementara pada tingkat profitabilitas agak tidak menguntungkan ini dikarenakan nilai Contribution Margin (CM) mampu memberikan 42% (indikator dibawah 60%), artinya pengelolaan biaya tetap dalam proses produksinya tergolong kurang efisien. Usahawarung makan/minum (lesehan) layak untuk dikembangkan di kawasan pantai Cemara

Lembar, dapat dibuktikan dari nilai Gross B/C Ratio (GR) sebesar 1,7 (indikator diatas 1,0).

d. Usaha Dagang (Kios)

Setiap pedagang mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mendapatkan laba/ keuntungan, disamping tujuan lain seperti kelangsungan kontinuitas usaha dagang itu sendiri. Perwujudan usaha dagang tersebut tidaklah mudah, sebab pengembangan usaha suatu pedagang selalu dihadapkan dengan permasalahan antara lain kondisi ekonomi, persaingan antar usaha dagang dan perilaku konsumen. Kajian atau analisis pada usaha dagang sama dengan usaha lain dilakukan dengan manajemen sederhana. Kajian hasil analisis biaya dan pendapatan usaha dagang berdasarkan pada table 4 diatas, menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan dalam satu bulan usaha sebesar Rp 4.750.000 dengan keuntungan Rp 1.595.000. Dari sisi ekonomi usaha dagang sama kondisinya dengan usaha lain dapat dikatakan menguntungkan, karena mampu memberikan nilai Gross Margin (GM) atau pendapatan bersih yang disebutkan diatas. Namun demikian pada sisi tingkat profitabilitasnya tidak efisien, dikarenakan hanya mampu memberikan nilai Contribution Margin (CM) sebesar 34% (indikator kurang dari 60%), artinya

pengelolaan biaya total usaha dagang dalam proses produksinya selama satu bulan termasuk tidak efisien. Dari sisi kelayakan usaha ini sedikit layak dikembangkan di kawasan pantai Cemara Lembarkarena nilai Gross B/C Ratio sedikit diatas 1,0 yaitu sebesar 1,5. Tetapi menariknya, usaha dagang penggunaan biaya operasionalnya termasuk efisien karena mampu memperoleh nilai Gross Ratio = 63% (indikator lebih dari 20%), artinya biaya operasional yang dikeluarkan pengusaha sekali proses produksi (satu bulan) lebih 20% dari nilai produksi yang diperoleh

Kendala/Persoalan dan Pemecahan Dalam Pengembangan Wisata Pantai Cemara

Beberapa masalah yang dihadapi dalam pengelolaan Desa Wisata Pantai di kawasan pantai Cemara Lembar adalah sebagai berikut :

- a. Kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan masih rendah. Sampah lokal yang dihasilkan dari kegiatan masyarakat yang membuang sembarangan.
- b. Sarana dan prasarana belum memadai, seperti jembatan dan jalan untuk akses ke lokasi kawasan pesisir Pantai Cemara

Lembar. Selanjutnya sarana seperti toilet masih belum standar kelayakan, ini tentu akan mempengaruhi pengunjung.

- c. Modal/Dana biaya usaha kegiatan ekonomi
- d. Sumberdaya Manusia

Berdasarkan beberapa kendala tersebut, maka hal yang perlu dilakukan sebagai pemecahan adalah menyusun/membuat program pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pengembangan pariwisata melalui pengelolaan sumberdaya alam, peningkatan sumberdaya manusia dan pengelolaan usaha (kewirausahaan).

Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Pantai Cemara Lembar

- a. Pengelolaan Sumberdaya Alam : rehabilitasi mangrove, Pengembangan Usaha (UMKM) Melalui Pola Kemitraan, Pengembangan Usaha Melalui Pemanfaatan Sumberdaya Lokal, Menjaga Kebersihan Lingkungan dan Pelestarian, Pembuatan Perda Pengelolaan Sumberdaya Alam, Pembuatan Awiq-Awiq pelarangan Penebangan Mangrove dan Penangkapan Ikan Dengan Alat Berbahaya.
- b. Peningkatan Sumberdaya Manusia : Pelatihan Peningkatan Ketrampilan,

Pembinaan dan Pendampingan Masyarakat.

- c. Pengelolaan Usaha UKM) : Pelatihan dan Pembinaan Kewirausahaan, Pembentukan Lembaga Keuangan Mikro, Pengembangan Jaringan dan Kerjasama Dengan Pihak Pengusaha Lain.

Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Pengembangan Pariwisata



Dari bagan program/model pemberdayaan masyarakat diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Peran setara dari berbagai pihak seperti Pemerintah Daerah (instansi terkait), Lembaga Perbankan, Perguruan Tinggi, LSM dan stakeholder sangat diperlukan dalam hal bantuan modal usaha, pembinaan/pengembangan SDM (ketrampilan) dan pelatihan/ penyuluhan pengelolaan SDA, tanpa ada komitmen ini upaya yang akan dilaksanakan pasti akan gagal.
2. UKM penting diperlukan sebagai peran ikut menggerakkan ekonomi

masyarakat dalam pengembangan pariwisata di kawasan pesisir Pantai Cemara Lembar, oleh karena itu perlu membentuk Kelompok UKM. Perlu adanya jaringan/kemitraan usaha yang dapat memperlancar kegiatan/operasional usaha dalam rangka pemberdayaan masyarakat pesisir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kawasan Pantai Cemara Lembar berpotensi bagi pengembangan Wisata Pantai melalui pemberdayaan masyarakat.
2. Dalam pengembangan Wisata Pantai dikelola secara marketable (berkelanjutan) dengan dukungan pihak Pemerintah Daerah, Stockholder, LSM dan Perguruan Tinggi. Pengembangan tersebut harus melibatkan/partisipasi dari masyarakat.
3. Permasalahan yang terjadi di kawasan Pantai Cemara Lembar,

berdasarkan FGD adalah sebagai berikut : Sumberdaya manusia yang masih rendah dan Modal usaha kurang.

4. Dari empat usaha yang dianalisis secara ekonomi memang menguntungkan, dan juga yang paling layak/unggul dikembangkan di kawasan Pantai Cemara Lembar yaitu usaha abon ikan tongkol, warung makan/minum (lesehan) dan terasi udang, sedangkan usaha dagang (kios) sedikit layak..

Saran

1. Solusi memecahkan permasalahan di kawasan Pantai Cemara Lembar dilakukan dengan program pelatihan, pembinaan dan pendampingan agar dapat meningkatkan ketrampilan, pengetahuan dan kesadaran masyarakat dengan melibatkan Pemda, Stockholder, Perguruan Tinggi dan LSM
 2. Hendaknya kegiatan pembinaan dan pendampingan dilakukan secara teratur, tertib dan disiplin serta kontinuitas.
-
-

DAFTAR PUSTAKA

- Adachi, Y. (2018). Applicability of agglomeration to tourism economics. Japan and the World Economy, 47, 5867. <https://doi.org/10.1016/j.japwor.2018.04.002>
- Amir, S., Osman, M. M., Bachok, S., & Ibrahim, M. (2015). Sustaining Local Community Economy Through Tourism: Melaka UNESCO World Heritage City. Procedia Environmental Sciences, 28 (Sustain N2014), 443–452. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.054>
- Arumsani, D dan Pamungkas, A, 2014. Faktor yang Berpengaruh dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Perikanan di Pulau Poteran. Jurnal Teknik ITS, Vol 3, Iss 2(2014)
- Blakely E J Dan Bradshaw, T K, 2002. Planning Economics Development : Theory And Practice. Thousan Oaks, London, New Delhi : Sage Publication.
- Boccella, N., & Salerno, I. (2016). Creative Economy, Cultural Industries and Local Development. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 223, 291–296. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.370>
- Comerio, N., Pacicco, F., & Serati, M. (2020). Analysis of sub-national tourism in Japan: Tourist and economic spillovers and their determinants. Annals of Tourism Research, 85 (October 2019), 102881. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102881>
- Cristian-Constantin, D., Radu-Daniel, P., Daniel, P., Georgiana, C. L., & Igor, S. (2015). The Role of SPA Tourism in the Development of Local Economies from Romania. Procedia Economics and Finance, 23 (October 2014), 1573–1577. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00400-1](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00400-1)
- Fletcher, R. (2011). Sustaining tourism, sustaining capitalism? The tourism industry's role in global capitalist expansion. Tourism Geographies, 13(3), 443–461. <https://doi.org/10.1080/14616688.2011.570372>
- Haryati, H. 2018. Pengembangan Ekonomi Lokal Yang Berorientasi Pada Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Timur. Ekuitas : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan, Vol 14, Iss2, Pp245- 269(2018)
- Gao, J., Ryan, C., Cave, J., & Zhang, C. (2019). Tourism border-making : A political economy of China's border tourism. Annals of Tourism Research, 76 (July 2018), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.02.010>

- Igliori, D., Abramovay, R., & Castelani, S. (2012). Urban evolution in Sao Paulo : employment growth and industrial location. *Regional Science Policy & Practice*, 4 (4), 447–477. <https://doi.org/10.1111/j.1757-7802.2012.01078.x>
- Kay R dan Alder, 1999, *Coastal Management and Planning*, E & FN SPON, New York
- Kim, Y. R., Williams, A. M., Park, S., & Chen, J. L. (2021). Spatial spillovers of agglomeration economies and productivity in the tourism industry : The case of the UK. *Tourism Management*, 82 (June 2020), 104201. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104201>
- McKay, L. (2019). 'Left behind' people, or places? The role of local economies in perceived community representation. *Electoral Studies*, 60 (November 2018), 102046. <https://doi.org/10.1016/j.electstud.2019.04.010>
- Muakhor, Adam, (2008), *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Randusanga Indah Kabupaten Brebes Sebagai Obyek Wisata Unggulan*, Tugas Akhir, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang, (5), <http://eprints.undip.ac.id/4469/1>
- Mutiara I, Susatya A, Anwar G, (2018), *Potensi Pengembangan Pariwisata Pantai Panjang Kota Bengkulu Dalam Perspektif Konservasi Lingkungan*, Jurnal "Naturalis" Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Vol 7, No 2 (2018).
- Peypoch, N., Randriamboarison, R., Rasoamananjara, F., & Solonandrasana, B. (2012). The length of stay of tourists in Madagascar. *Tourism Management*, 33 (5), 12301235. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.11.003>
- Riyanto, S dan Mardiansjah, FH, 2018. *Kajian Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kabupaten Pati*. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, Vol 14, Iss 1, Pp 61-71(2018)
- Soler, I.P., Gemar, G., & Correia, M.B. (2018). Length of stay for tourists' inland trips. *Journal of Destination Marketing and Management*, 10 (November 2017), 49–60. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2018.05.008>
- Susiyati, (2018), *Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Muarareja Indah Di Kota Tegal*, Skripsi, Jurusan Ilmu Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, (50). http://lib.unnes.ac.id/36642/1/7111412042_Optimized

- Thomas, R., & Long, J. (2001). Tourism and economic regeneration : the role of skills development. *International Journal of Tourism Research*, 3 (3), 229–240.
<https://doi.org/10.1002/jtr.316>
- Zhang, J., & Zhang, Y. (2021). A qualitative comparative analysis of tourism and gender equality in emerging economies. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 46(26), 284–292. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.01.009>
- .